

Rawa Pening Meluap Sawah Puso di Sumatera Selatan Jadi 1.050 Hektar



KOMPAS/ANTONY LEE / [Kompas Images](#)
Suwestiyono (52), warga Desa Bejalen, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, Jumat (2/1), menunjukkan sawah yang terkena limpasan air dari Waduk Rawa Pening. Akibat sedimentasi yang semakin parah, daya tampung waduk alami itu terus berkurang sehingga mudah melimpas di musim hujan.

SEMARANG, KOMPAS - Hujan deras yang mengguyur sekitar Waduk Rawa Pening, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, sepekan terakhir membuat air Rawa Pening melimpas sehingga menggenangi ratusan hektar sawah pasang surut dan puluhan hektar sawah warga.

Menurut Sekretaris Desa Bejalen, Kecamatan Ambarawa, Suwestiyono (52), Jumat (2/1), limpasan air dari Rawa Pening menggenangi sekitar 50 hektar sawah warga.

"Warga yang sawahnya belum tergenang khawatir menanam karena takut gagal panen kalau terendam air," katanya.

Suwestiyono menyatakan, luasan sawah yang tergenang terus bertambah karena daya tampung rawa menyusut akibat tingginya sedimentasi dan banyaknya eceng gondok.

Koordinator Satuan Kerja Rawa Pening, Balai Pengelolaan Sumber Daya Air Jragung Tuntang, Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air Provinsi Jawa Tengah, Kuristiyanto mengutarakan, elevasi Rawa Pening mencapai 462,1 meter dari permukaan laut (mdpl), naik dari dua hari sebelumnya 461,9 mdpl.

"Luas genangan kini lebih dari 2.000 hektar. Saat kemarau, genangan Rawa Pening 1.200 hektar. Wilayah yang kering digunakan untuk menanam padi," katanya.

Kepala Bidang Produksi Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Kehutanan Kabupaten Semarang Fadjar Eko mengatakan, sawah yang rawan terkena limpasan air Rawa Pening berada di tiga kecamatan, yaitu Ambarawa, Bawen, dan Banyubiru

Sementara itu, akibat sawah terendam air dan terserang keong mas, puluhan petani di Kecamatan Margadana, Kota Tegal, gagal tanam. Sebagian petani terpaksa mengubah fungsi sawah mereka untuk memelihara bandeng karena sulit bertanam padi. Dengan modal Rp 4 juta, petani bisa panen bandeng senilai Rp 8 juta enam bulan kemudian.

Ketua Gabungan Kelompok Tani Margamulya, Kecamatan Margadana, Abdul Wahab, Jumat kemarin, mengatakan, setiap musim hujan, petani di wilayahnya kesulitan memulai tanam karena saluran air Bokong Semar di samping areal persawahan menyempit dan tersedimentasi. Akibatnya, air dari daerah atas tidak dapat mengalir ke laut dan menggenangi areal persawahan di Kecamatan Margadana.

Didi Susiyanto (25), petani di Margadana, mengaku rugi Rp 1 juta akibat gagal tanam. Lahan sawahnya seluas 5.000 meter persegi terendam air dan terserang keong mas.

Sawah puso

Banjir di sejumlah wilayah Sumatera Selatan menggenangi lebih dari 5.000 hektar lahan sawah produktif. Akibatnya, sawah yang puso menjadi 1.050 hektar.

Menurut Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumsel Dharmansyah, Jumat di Palembang, sawah yang paling parah tergenang banjir berada di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur dan Kabupaten Muara Enim.

Di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, sawah yang tergenang mencapai 4.000 hektar, lahan puso 700 hektar. Di Kabupaten Muara Enim, sawah yang tergenang 1.000 hektar, sawah puso yang 350 hektar.

Jika kerugian petani berkisar Rp 2 juta per hektar, Dharmansyah memperkirakan total kerugian akibat banjir mencapai Rp 2,1 miliar.

Adapun Kepala Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kalimantan Selatan Sriyono, Jumat, menyatakan, dampak banjir di Kalsel berpengaruh terhadap produksi padi. Kalau tahun 2006-2007 ada kelebihan dari target sebanyak 300.000 ton gabah kering giling (GKG), tahun 2007-2008 kelebihan dari target hanya 10.000 ton GKG.

Banjir pada Desember 2008 di beberapa kabupaten menyebabkan 20 ton bibit padi yang disemai rusak akibat terendam banjir lebih sepekan. Hal tersebut menyebabkan petani gagal menanam 20.000 hektar sawah.

(GAL/WIE/ONI/FUL)